

**HUBUNGAN *MILLENNIAL PARENTING STYLE*  
DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN  
STUNTING PADA BALITA**

(Studi di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

**SKRIPSI**



Oleh:

SELMA FAYZHA TORIQ  
NIM 19142010036

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
BANGKALAN  
2023**

**HUBUNGAN *MILLENNIAL PARENTING STYLE*  
DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN  
STUNTING PADA BALITA**

(Studi di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:

SELMA FAYZHA TORIQ  
NIM 19142010026

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
BANGKALAN  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN *MILLENNIAL PARENTING STYLE*  
DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN  
STUNTING PADA BALITA**

(Studi di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh:

SELMA FAYZHA TORIQ  
NIM 19142010036

Telah disetujui pada tanggal:

17 Juli 2023

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Luluk Fauziyah J.', written in a cursive style.

Luluk Fauziyah J., S.Kep.,Ns.,M.Kep.  
NIDN: 0725019202

# HUBUNGAN *MILLENNIAL PARENTING STYLE* DENGAN DETEKSI DINI DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

(Studi di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan)

Selma Fayzha Toriq<sup>1</sup>, Luluk Fauziyah J.<sup>2</sup>  
STIKES Ngudia Husada Madura  
\*email: [luluk127@yahoo.co.id](mailto:luluk127@yahoo.co.id) ,  
[toriqselma@gmail.com](mailto:toriqselma@gmail.com)

## ABSTRAK

Pola asuh orang tua yang kurang optimal berpeluang lebih besar anak terkena stunting. *Millennial Parenting Style* adalah pola asuh orang tua yang lahir dari kelompok generasi *millennial* tahun 1980-2000an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk hubungan *Millennial Parenting Style* dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel dependen deteksi dini dalam pencegahan stunting dan variabel independen *Millennial Parenting Style*, dengan populasi 85 responden dan besar sampel sebanyak 70 responden menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan *Spearman Rank* dengan  $\alpha = 0,05$

Hasil uji statistic *Millennial Parenting* dengan deteksi dini stunting didapatkan  $P = 0,00 < \alpha = 0,05$  dengan korelasi sebesar 0,447 ada hubungan antara *Millennial Parenting Style* dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita di Kelurahan Pejagan wilayah kerja Puskesmas Bangkalan

Berdasarkan hasil diatas sebaiknya disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pada penerapan pola asuh *Millennial*.

**Kata Kunci:** *Millennial Parenting*, Stunting, Deteksi dini

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

# **THE RELATIONSHIP OF MILLENNIAL PARENTING STYLE AND EARLY DETECTION IN PREVENTING STUNTING IN TODDLERS**

*(Study in Pejagan Village, Bangkalan Health Center Working Area)*

Selma Fayzha Toriq<sup>1</sup>, Luluk Fauziyah J.<sup>2</sup>  
STIKES Ngudia Husada Madura  
\*email: [luluk127@yahoo.co.id](mailto:luluk127@yahoo.co.id) ,  
[toriyselma@gmail.com](mailto:toriyselma@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Non-optimal parenting gives children a higher chance of being stunted. Millennial Parenting Style is the parenting style of parents who were born from the millennial generation group in the 1980-2000's. The purpose of this study is to determine relationship between Millennial Parenting Style with early detection in the prevention of stunting in toddlers.*

*This study used a correlation analytic design with a Cross Sectional approach. The dependent variable is early detection in the prevention of stunting and the independent variable was Millennial Parenting Style, with a population was 85 respondents and a large sample was 70 respondents using purposive sampling. This study used a questionnaire and statistical tests using Spearman Rank with  $\alpha = 0.05$ .*

*The statistical test results of millennial parenting with early detection of stunting was obtained  $P = 0.00 < \alpha = 0.05$  with a correlation of 0.447 there was a relationship between Millennial Parenting Style and early detection in the prevention of stunting in toddlers in Pejagan Village, Bangkalan Health Center working area.*

*It is recommended for future researchers to extend on the application of Millennial parenting.*

**Keywords: Millennial Parenting, Stunting, Early Detection**

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi balita yang belum tertangani secara maksimal hingga saat ini. Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya dibawah-2 SD (standar deviasi) (Arief, 2022). Pola asuh orang tua yang kurang optimal berpeluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh orang tua yang optimal (Salsabila et al., 2022).

Generasi millennial merupakan kelompok usia anak-anak yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000-an (Rahmawati et al., 2019). Orang tua di generasi millennial, mereka berusia 20-30 tahun termasuk dalam periode dewasa awal. Orang tua *Millennial* menggunakan internet untuk mencari informasi mengenai anaknya. Informasi yang paling banyak dicari di internet dan menempati posisi teratas adalah kesehatan anak dan di posisi kedua, adalah informasi mengenai pendidikan anak (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 terdapat 23,5% balita dengan stunting di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data kejadian stunting didapatkan bahwa kasus stunting di Kabupaten Bangkalan pada bulan Mei 2022 mencapai 2.113 balita dari 22 Puskesmas di Kabupaten Bangkalan (Dinas Kesehatan Kab. Bangkalan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati N. R. (2019) menggunakan metode survei terhadap 86 orang tua tentang Pola Pengasuhan Orang Tua Millennial, didapatkan hasil sebagian besar

responden menerapkan pola asuh Millennial.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan sampai dengan Desember 2022 yang dilakukan peneliti di Kelurahan Pangeranan terhadap 10 orang, didapatkan hasil deteksi dini sebagian besar kategori baik dengan 95% dan *Millennial Parenting* dengan kategori baik sebesar 83%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya orang tua, stress orang tua serta kerja sama suami istri (Sari et al., 2018). Pola asuh orang tua berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita (Bella et al., 2020). Dampak dari pola asuh orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Kemampuan personal dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal anak akan bersifat positif (Hurlock, 2012).

Pemerintah sudah melaksanakan sejumlah program untuk mencegah stunting, salah satunya melalui program Stimulasi, Deteksi & Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Deteksi dini lewat aktivitas SDIDTK sangat dibutuhkan untuk mendeteksi secara dini penyimpangan perkembangan, pertumbuhan serta penyimpangan mental emosional pada anak (Fauzi, 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja



Puskesmas Bangkalan menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan uji statistik *Spearman Rank* dengan populasi 85 responden dan besar sampel sebanyak 70 responden menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner *Millennial Parenting Style* dan kuesioner Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dan sudah dilakukan Uji Laik Etik dengan NO:1677/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2023

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-30 thn	52	74,3
31-39 thn	18	25,7
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	4,3
SMP	9	12,9
SMA	30	42,9
Diploma	5	7,1
Sarjana	23	32,9
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 1.000.000	36	51,4
Rp. 1.000.000 – 3.000.000	22	31,4
> Rp. 3.000.000	12	17,1
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	9	12,9
IRT	36	51,4
Swasta	16	22,9
Wiraswasta	9	12,9
<b>Jumlah anak</b>		
≤ 2	62	88,6
≥ 3	8	11,4
<b>Jenis kelamin balita</b>		
Laki-laki	16	22,9
Perempuan	54	77,1
<b>Usia balita</b>		
0-12 bulan	18	25,7
13-24 bulan	17	24,3
25-36 bulan	16	22,9
37-48 bulan	10	14,3
49-60 bulan	9	12,9

### Status gizi balita (Z-Score)

Pendek	27	38,6
Normal	43	61,4
Total	70	100

Sumber: Data Primer, Juni 2023

Berdasarkan tabel, data usia ibu sebagian besar responden berusia 20-30 tahun sejumlah 52 responden (74,3%), pendidikan terakhir responden hampir dari setengahnya adalah SMA sebanyak 30 orang (42,9%), lebih dari setengahnya pendapatan perbulan responden yaitu < Rp. 1.000.000 sebanyak 36 orang (51,4%), lebih dari setengah pekerjaan responden yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 36 orang (51,4%), sebagian besar Jumlah anak yang dimiliki responden yaitu ≤ 2 sebanyak 62 orang (88,6%), jenis kelamin balita sebagian besar yaitu Perempuan sebanyak 54 orang (77,1%), sebagian kecil usia anak responden yaitu berusia 0-12 bulan sebanyak 18 balita (25,7%) dan status gizi balita berdasarkan Z-Score sebagian besar yaitu normal sebanyak 43 orang (61,4%).

### Data Khusus

#### Distribusi frekuensi berdasarkan *Millennial Parenting Style*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	66	94,3
Cukup	4	5,7
Kurang	0	0
Total	70	100

Sumber: Data Primer Juni 2023

Berdasarkan tabel, *Millennial Parenting Style* kategori baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 66 orang (94,3%).

**Distribusi frekuensi berdasarkan Deteksi dini dalam pencegahan stunting**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	70	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	70	100

Sumber: Data Primer, Juni 2023

Berdasarkan tabel, Deteksi dini dalam pencegahan stunting kategori baik seluruhnya yaitu sebanyak 70 orang (100%).

**Tabulasi Silang Millennial Parenting Style dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita**

		Deteksi dini		Total
		Baik		
Millennial parenting Style	Baik	count	66	66
		% of Total	94,3%	94,3%
	Cukup	count	4	4
		% of Total	5,7%	5,7%
Total		count	70	70
		% of Total	100%	100,0%
Uji Statistik Spearman Rank				
$\alpha = 0,05$				
$p = 0,000$				
$r = 0,447$				

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa deteksi dini dalam pencegahan stunting di wilayah Kelurahan Pejagan Bangkalan hampir keseluruhan responden menerapkan Millennial Parenting Style secara baik dan cenderung mampu melakukan deteksi dini dalam pencegahan stunting secara baik dengan total 66 responden (94,3%).

Hasil uji statistik spearman rank diperoleh nilai P Value = 0,00 berarti nilai P Value <  $\alpha$  (0,05). Dengan nilai korelasi sebesar 0,447 berarti bahwa

koefisien korelasi cukup antar kedua variabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Millennial Parenting Style dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

**PEMBAHASAN**

**Millennial Parenting Style di Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan**

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan kepada 70 responden didapatkan Millennial Parenting Style hampir keseluruhan baik sejumlah 66 (94,3%). Dalam analisis kuesioner Millennial Parenting Style, nilai terendah berada pada pernyataan nomor 5 yaitu “Saya mengikuti beberapa seminar, workshop, atau loka karya untuk menambah wawasan tentang pengasuhan dan kesehatan anak” dengan jumlah skor 202. Dan nilai tertinggi berada pada pernyataan nomor 3 yaitu “Saya lebih senang membaca sebuah informasi tentang pengasuhan dan kesehatan anak di gadget daripada buku/majalah” dengan jumlah skor 252.

Dari hasil distribusi data umum didapatkan data pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya adalah SMA dengan 30 responden (42,9%) dan disusul dengan Sarjana dengan 23 responden (32,9%). Pendapatan perbulan dan pekerjaan ibu, didapatkan lebih dari setengahnya pendapatan perbulan ibu < Rp. 1.000.000 dengan 36 responden (51,4%) dan lebih dari setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan 36 responden (51,4%) , jumlah anak yang dimiliki responden, sebagian besar responden



yang memiliki jumlah anak 1-2 orang dengan 62 responden (88,6%).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden sudah menerapkan pola pengasuhan Millennial sebanyak 86 orang. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, situs pertumbuhan dan perkembangan anak, dll (Rahmawati, 2022).

Berdasarkan penelitian Afrilia (2017) mengemukakan bahwa akses informasi di dunia parenting yang dahulu hanya dalam lingkup offline kini sudah mengalami transformasi ke ranah online. Pengertian pertukaran informasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, yakni sebatas bertemunya pemberi informasi dan pengakses informasi di satu tempat dan waktu yang sama.

Menurut Plantin dan Daneback (2009), sebanyak 91% orang tua menggunakan media digital untuk mencari informasi seputar kesehatan dan tumbuh kembang anak. Mayoritas ibu milenial juga kerap memanfaatkan platform online untuk melakukan pencarian informasi, salah satunya terkait dengan kesehatan, tumbuh kembang anak, maupun parenting. Hal ini merupakan salah satu dampak dari mulai beralihnya budaya pencarian informasi yang tadinya bersifat konvensional dengan buku-buku atau majalah cetak, menjadi digital

(Jati,2021). Munculnya berbagai media daring penyedia informasi seperti situs-situs kesehatan dan media sosial memudahkan orang tua untuk dapat mencari jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki secara cepat dan mudah (Rosemary,2018). Hasil penelitian Edward (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman mengasuh anak sebelumnya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.

Menurut peneliti, Millennial parenting merupakan salah satu pola asuh yang efektif. Informasi tentang parenting biasanya di peroleh dari berbagai sumber. Perolehan informasi dapat secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung contohnya melalui seminar, workshop dan loka karya. Dalam penelitian ini beberapa ibu memilih tidak mengikuti seminar,workshop, dan loka karya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keterbatasan dana/biaya dan kesibukan ibu yang memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki banyak waktu luang. Sedangkan perolehan informasi secara tidak langsung dapat diperoleh melalui media sosial, majalah, buku, televisi, dll. Dalam penelitian ini, ibu milenial lebih senang membaca informasi terkait parenting melalui gadget. Hal ini dapat disebabkan karena gadget dinilai lebih praktis ketimbang majalah/buku, selanjutnya informasi didapat secara gratis tanpa biaya berbeda dengan majalah dan buku yang harus dibeli 1 unit, informasi yang terdapat pada media sosial lebih luas pembahasannya dan topiknya.

Peneliti berpendapat, dalam Millennial Parenting seseorang dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik lebih mengerti cara dalam mengasuh anak demikian sebaliknya. Adapun dari aspek pendapatan, orang tua dengan pendapatan tinggi akan memenuhi kebutuhan anaknya secara terjamin dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan informasi parentingnya, sementara pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli rendah sehingga tidak menjamin kebutuhan anaknya tercukupi ataupun untuk hal lainnya. Jumlah anak dapat mempengaruhi pola asuh, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

#### **Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan**

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan kepada 70 responden didapatkan Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita seluruhnya baik sejumlah 70 (100%). Berdasarkan analisis kuesioner Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting nilai terendah berada pada pernyataan nomor 5 yaitu "Saya selalu memberikan gizi empat sehat lima sempurna kepada anak saya, meskipun tidak selalu mahal" dengan jumlah skor 206. Dan nilai tertinggi berada pada pernyataan nomor 3 yaitu "Pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak berguna untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang menyimpang" dengan jumlah skor 276.

Dari hasil distribusi data umum didapatkan data jenis kelamin balita, balita dengan jenis kelamin laki-laki sebagian kecil dengan 16 balita

(22,9%) dan perempuan sebagian besar dengan 54 balita (77,1%). ,status gizi balita berdasarkan Z-Score, balita dengan status gizi pendek hampir setengahnya dengan 27 balita (38,6%) dan status gizi normal sebagian besar 43 balita (61,4%).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nikmah (2020) dengan 30 responden menyatakan bahwa upaya deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita membutuhkan perhatian seluruh unsur antara lain orang tua, Guru PAUD, Tenaga Kesehatan untuk melakukan pemantauan stunting, penambahan asupan gizi, pelatihan atau edukasi gizi bagi orang tua. Deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) anak adalah kegiatan pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. DDTK ini dapat berupa deteksi dini penyimpangan pada pertumbuhan, deteksi dini penyimpangan perkembangan, dan deteksi dini penyimpangan mental emosional. (Salsabila dkk, 2021).

Menurut Munawaroh (2022) peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, terutama ibu. Ibu sebagai pengasuh mempunyai peranan yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan kepada anak, membentuk pola makan anak dan frekuensi makan anak (Munawaroh, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chamidah (2009) mengungkapkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun.

Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". Penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelaianan yang bersifat permanen dapat dicegah. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedini mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Menurut Lestari (1995) mengemukakan bahwa proporsi malnutrisi (BB/U, TB/U dan BB/TB) pada balita laki-laki lebih tinggi dari pada balita perempuan. Nilai Z-score pada anak laki-laki cenderung meningkat sesuai peningkatan usia. Usia anak 2 tahun hingga 5 tahun nilai Z-score laki-laki lebih landai daripada anak perempuan.

Menurut peneliti, deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita sudah dapat dipahami oleh ibu-ibu milenial. Peneliti berasumsi, seluruh ibu milenial sudah mengetahui dan mengerti akan pentingnya pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kemampuan orang tua dalam deteksi dini stunting dapat ditingkatkan dengan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dalam pemeriksaan dan penilaian status gizi balita. Dalam penelitian ini deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dikategorikan baik.

#### **Hubungan *Millennial Parenting Style* dengan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan**

Dari hasil uji statistik *Spearman Rank* H1 diterima hal ini

menunjukkan bahwa ada Hubungan *Millennial Parenting Style* dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.. diperoleh nilai P Value = 0,00 berarti nilai P Value  $< \alpha$  (0,05). Dengan nilai korelasi sebesar 0,447. Namun berdasarkan data deteksi Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita seluruhnya baik sejumlah 70 (100%) dengan data status gizi ditemukan hampir setengahnya di kategori pendek dengan 27 balita (38,6%). Dalam penelitian ini, lebih dari setengah ibu bekerja sebagai Ibu rumah tangga 36 orang (51,4%), pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya adalah SMA 30 responden (42,9%) dan disusul dengan Sarjana 23 responden (32,9%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) bahwa ibu balita dengan tidak bekerja memiliki status anak stunting lebih besar dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja diluar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain, namun di lain pihak ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan (Diana, 2006).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mugianti (2018) ibu yang berpendidikan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik



selain pendidikan tinggi ibu harus aktif dan tanggap dalam mencari informasi tentang gizi anak dari media masa ataupun petugas kesehatan. Ibu yang berumur muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka, sering bertambahnya usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak maka ini akan mempengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak (Hastono, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Jati,2021) aktivitas yang mayoritas dilakukan oleh ibu milenial adalah untuk mencari hiburan melalui media sosial maupun platform multimedia seperti YouTube. Mayoritas ibu milenial juga kerap memanfaatkan platform online untuk melakukan pencarian informasi, salah satunya terkait dengan kesehatan, tumbuh kembang anak, maupun parenting. (Madge & O'Connor, 2006).

Media sosial dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi tentang kesehatan dan pencegahan stunting. Penyebaran informasi melalui media sosial mengenai pencegahan stunting masih didominasi oleh organisasi pemerintah dan lembaga nirlaba, sehingga masih dibutuhkan peningkatan peran individu dalam penyebaran informasi tentang pencegahan stunting sebagai sumber yang relevan dan terpercaya (Khatimah, 2019).

Menurut peneliti, deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita bisa tercapai dengan baik dan maksimal jika dilihat dari kemampuan orang tua dari ibu generasi Millennial yang memahami dan melaksanakan pemantauan

tumbuh kembang anaknya secara berkala. Namun dalam penelitian ini terdapat hampir setengah balita status gizinya di kategori pendek meskipun hasil deteksi dini dalam pencegahan stunting seluruhnya kategori baik. Menurut peneliti hal ini mungkin bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat sebagian kecil ibu yang hasil millennial parenting dengan kategori cukup berhubungan dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting yang berpengaruh terhadap pola asuh balitanya. Kedua, pola pemberian makan yaitu orang tua memberikan makanan dalam porsi banyak pada balitanya, tidak membiasakan sarapan, kurangnya asupan protein yang diberikan dan memaksakan anak menghabiskan isi piringnya. Ketiga, psikososial anak yaitu ibu millennial yang overprotective sehingga anak kurang interaksi dengan teman sebayanya. Keempat, faktor genetik. Kelima, kebiasaan buruk orang tua contohnya merokok, asap dapur. Keenam, pengaruh lingkungan contohnya tinggal di kawasan industri, terpapar polusi dan bahan kimia lainnya. Ketujuh, penyakit infeksi. Dari beberapa faktor tersebut, dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, biologis dan psikis.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini ibu-ibu millennial memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam deteksi dini pencegahan stunting pada balita. Para ibu millennial sudah mengetahui, memahami, menerima dalam proses penerimaan informasi deteksi dini dalam pencegahan stunting. Namun pengetahuan dan sikap saja belum cukup untuk mendukung upaya tersebut.

Diperlukan tindakan atau action yang dilakukan untuk mewujudkan upaya pencegahan stunting pada balita.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, dalam penelitian ini ibu yang bekerja meskipun tidak dapat hadir dalam kegiatan posyandu, para ibu ini menggantinya dengan pemeriksaan ke dokter spesialis anak. Bahkan ibu yang bekerja ini mampu mengeluarkan biaya untuk membayar vaksin dan vitamin tambahan demi kesehatan balitanya. Dari segi pendidikan ibu milenial, beberapa ibu dengan pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi saat petugas kesehatan menjelaskan tentang imunisasi. Sedangkan ibu dengan ibu dengan pendidikan yang rendah merasa cemas dengan efek samping setelah imunisasi dan bahkan ada yang berpendapat jika tidak imunisasi pasti akan tetap hidup sehat.

Peneliti berpendapat, Millennial Parenting didukung oleh sumber informasi yang banyak dan dapat diakses secara mudah seharusnya dapat memberikan kemudahan kepada orang tua untuk mendapatkan informasi parenting yang cocok dan tepat dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Media sosial menyediakan informasi yang luas dan beragam tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Millennial Parenting Style yang baik dapat mendukung upaya deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Hampir keseluruhan Millennial Parenting Style dalam kategori baik di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.
2. Keseluruhan Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dalam kategori baik di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.
3. Ada Hubungan Millennial Parenting Style dengan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

### **Saran**

Bagi responden diharapkan dapat memperbaiki pola asuh yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita sebagai upaya pencegahan stunting. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan selalu menghidupkan kegiatan kegiatan posyandu, seperti imunisasi, demonstrasi makanan bergizi, maupun kujungan rumah sebagai wadah monitoring agar memantau lingkungan tempat balita, pertumbuhan dan perkembangan balita. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31-42.
- Anisa, Paramitha. "Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 25-

- 60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012". Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI, 2012.
- Arief Lopa, Ahmad Fari, Darmawansyih Darmawansyih, dan Fhirastika Annisa Helvian. 2022. "Hubungan Pelaksanaan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting." *UMI Medical Journal* 7(1):26–36. doi: 10.33096/umj.v7i1.143.
- Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209-210.
- Chamidah, A.N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*.1(3),1-11.
- Fauzi, Syahril, dan Pipit Feriaini Wiyoko. 2022. "Hubungan Stimulasi Deteksi intervensi Dini Tumbuh Kembang dengan Kejadian Stunting : Literatur Review 2021." *Borneo Student Research* 3(3):2423–42.
- Hastono, S. . (2010). Analisis data kesehatan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Hurlock, E.B. (2012). Psikologi Perkembangan. Edisi ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
- Khatimah K, Laksmi L. Prevent Stunting Campaign: Dissemination of Health Information through Instagram. *Rec Libr J*. 2019;5(1):80.
- Lestari W. Menjaga kesehatan balita, Jakarta; Puspa Swara; 1995
- Madge, C., & O'Connor, H. (2006). Parenting gone wired: Empowerment of new mothers on the internet? *Social and Cultural Geography*, 7(2), 199–220.
- Mugianti, Sri, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam, dan Zian Lukluin Najah. 2018. "Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 5(3):268–78. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Senra Cendekia*, 3(2), 47-60.
- Nikmah, N., & Maduratna, E. S. (2020). PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DAN DETEKSI DINI STUNTING DI PAUD ANNA HUSADA BANGKALAN. *JURNAL PARADIGMA (PEMBERDAYAAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2), 17-23.
- Plantin, L., & Daneback, K. (2009). Parenthood, information and support on the internet. A literature review of research on parents and professionals online. *BMC Family Practice*, 10(June 2014).



- <https://doi.org/10.1186/1471-2296-10-34>
- Pratiwi, Soraya Ratna. 2020. "Penerimaan Khalayak Terhadap Konstruksi Millennial Parenting Di Instagram Parentalk.Id." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(1):105. doi: 10.24235/orasi.v11i1.6339.
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 21-36.
- Rahmawati, Novi R., Nila Z. Septiana, Karina, dan Fitriatul Masitoh. 2019. "Pola Pengasuhan Orangtua Milenial." *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy* 4(1):367-75.
- Rosemary, R. (2018). Pilihan Media Pencari Informasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 169-182. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11756>
- Salsabila, Shafira, Retno Dewi Noviyanti, Dewi Pertiwi, Dyah Kusudaryati, dan Kata Kunci Abstrak. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah." *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 19(2):143-51.
- SARI, D. N. A., Safitri, N., Susilawati, S., & Nasrullah, N. (2018). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam kemandirian personal hygiene pada anak pra sekolah di Tk Islam Pelangi Anak Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 24-30.